

FUNGSI NALAR MENURUT MUHAMMAD ARKOUN

Fuadi

Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: drsfuadi@yahoo.com

Diterima tgl, 19-04-2016, disetujui tgl 01-05-2016

Abstract: Reason has a major role in human life, without reason human is useless. They cannot think and plan anything. With reason human can move, work and plan an organized and measurable life. Muhammad Arkoun recognizes that Islam has developed into the diversity world and needs methods of Islamic interpretation to avoid chaos. This study focuses on the function of reason in the theory of Muhammad Arkoun whose perception was built based on the Islamic view. It is necessary to learn his thoughts so that real Islamic teaching can be disclosed. One of his important views on reason is that the main function of reason is to understand human limitations and human has to obey Allah on divine matters.

Abstrak: Nalar mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia, tanpa nalar manusia tidak berguna, tidak bisa berfikir dan tidak bisa merencanakan sesuatu. Dengan adanya nalar manusia bisa beraktivitas, berkarya dan bekerja untuk menata hidup secara terarah dan terukur. Muhammad Arkoun mengakui Islam yang berkembang ke seluruh dunia dengan pluralitas suku bangsa membutuhkan metode dan penafsiran tentang Islam untuk terhindar dari kekacauan. Tulisan ini difokuskan pada studi tentang fungsi nalar dalam teori Muhammad Arkoun. Tentu saja, persepsinya dibangun berdasarkan pandangan Islam. Studi tentangnya dirasa perlu untuk direfleksikan kembali sehingga memberi gambaran yang jelas terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Salah satu pandangan pentingnya tentang fungsi nalar adalah bahwa fungsi utama nalar dimaksudkan untuk mampu memahami keterbatasan-keterbatasan yang ada pada dirinya dengan menyadari bahwa manusia harus tunduk kepada Allah dan hal yang menyangkut tentang Tuhan.

Keywords: Akal, nalar Islam, fungsi nalar, dekonstruksi.

Pendahuluan

Nalar memberi peran yang besar dalam kehidupan manusia, tanpa nalar manusia tidak berguna, tidak bisa berpikir dan tidak bisa merencanakan sesuatu, justru dengan adanya nalarlah manusia bisa beraktivitas, dan berkerja untuk menata hidup secara terarah dan terukur. Dengan hidup benar maka manusia bisa hidup damai dan sejahtera dalam kebersamaannya dengan keluarga, saudara dan sesamanya dalam membangun persaudaraan yang harmonis dan ideal.

Lebih dalam lagi, dengan adanya nalar manusia bisa melahirkan karya besar untuk membangun peradaban yang bersejarah, dengan membangun negara yang kuat, melahirkan teknologi, menciptakan perusahaan-perusahaan besar, membangun gedung dan tempat-tempat kehidupan moral manusia di dunia ini agar manusia bisa hidup benar dan sadar terhadap apa yang telah dilakukan bahwasemua itu adalah bukanlah sekedar untuk kesenangan duniawi saja, tetapi manusia dengan unsur pemikirannya akan menggugah terhadap eksistensi dirinya bahwa manusia berpikir itu bukan nalar tanpa pengendali,

tanpa pencipta, akan tetapi manusia lahir dan eksis di dunia ini adalah berkat kerahmatan Tuhan yang Maha Kuasa.

Semua makhluk ciptaan Tuhan manusialah yang mampu melakukan berbagai hal pendekatan untuk mencerminkan keseluruhan sifat Tuhan, dengan unsur pemikirannya manusia dapat mengimani sang penciptanya bahwa Tuhan memberikan akal, Tuhan memberikan kesempurnaan dan Tuhan yang memberikan semua karunia pada manusia.

Mengakui Tuhan sebagai pemberi karunia akan berdampak terhadap perilaku, ketaatan dan ketegasan manusia di dalam aktivitasnya. Jika manusia mengingkarinya maka akan terjadi krisis moral, krisis keagamaan dalam berbagai bentuk pekerjaan manusia. Krisis lembaga keagamaan selama ini mengindikasikan secara kuat bahwa sampai saat ini agama cenderung hadir sebagai sosok yang otoriter, krisis ini timbul karena agama berubah menjadi sebuah hirarki kelembagaan di mana yang berkuasa adalah wewenang tertentu yang berhak mengenai kebenaran mengatasnamakan otoritas mutlak, apakah itu atas nama agama, pihak yang berkuasa, atau dalam bentuk yang lainnya.

Krisis dalam bentuk lain, seperti teks agama yang selama ini berisi pesan-pesan universal, kemudian dibakukan melalui penelusuran tertentu yang disesuaikan oleh lembaga agama, untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat mereka sebagai sesuatu yang lengkap dan kebal kritik.

Dari berbagai persoalan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penalaran dan pembaharuan terhadap agama dengan menggunakan metode dan bagaimana memungksikan akal pikiran secara tepat adalah mendesak diperlukan. Maka penulisan tentang fungsi nalar dalam pemahaman Muhammad Arkoun adalah perlu untuk direfleksikan kembali untuk memberi gambaran yang jelas terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.

Makna Nalar

Nalar di dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna: pertimbangan tentang baik buruk, akal budi;¹ setiap keputusan harus didasarkan pada nalar yang sehat.² Nalar yaitu: aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis, jangkauan pikir, atau kekuatan pikir. Jadi nalar dapat dijelaskan tentang cara bagaimana menggunakan nalar pemikiran, cara berpikir logis atau sesuatu hal dikembangkan dan dikendalikan dengan nalar yang benar berdasarkan fakta atau prinsip tapi bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman. Ditinjau dari segi definisinya nalar berasal dari kata Arab yaitu '*aql*' yang artinya akal dalam Alquran, kata ini tidak muncul dalam bentuk kata benda, tapi dalam berbagai bentuk kata kerja, seperti *ta'qilu* atau *na'qilu*, apabila kita memasukkan kata-kata yang terkait lainnya, seperti: *fakkara*, *faqiha*, dan *dabbara*. Yang artinya berpikir, memahami, merenungkan. '*Aql*' dipahami saat ini sebagai nalar atau intelek, perbedaannya dalam Alquran bahwa memandang orang yang mengingkari tanda-tanda (ayat) Allah sebagai orang yang tidak menggunakan '*aql*' meskipun mereka mampu berpikir, di samping

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Redaksi Pustaka Indonesia, 2005), 772.

² *Ibid.*, 773.

itu Alquran memandang 'aql terletak di hati, bukan di otak.³ Seperti yang disebutkan dalam ayat Alquran sebagai berikut:

“Demikianlah Allah Swt menerangkan kepada kalian tanda-tandanya supaya kalian menggunakan akal kalian” (Al-Baqarah: 242) “Katakanlah kepada manusia untuk memikirkan dengan cermat dan melihat apa-apa yang terkandung dalam langit dan bumi”. (Yunus: 101).

Selain disebutkan di dalam Alquran, nalar juga mempunyai peranan penting dalam Hukum Islam, Dalam Mazhab Sunni, qiyas merupakan sumber hukum keempat setelah Alquran, sunnah, dan ijma'. Mazhab Syi'ah, nalar/'aql dipandang sebagai hukum keempat setelah Alquran dan memainkan peran yang lebih besar dibandingkan dengan Mazhab Sunni.

Dari penjelasan Alquran di atas mengenai nalar, kita dapat mengambil hikmah bahwa fungsi nalar meliputi segala sesuatu dari penciptaan alam semesta hingga mengenai hal astronomi berkaitan erat dengan pengetahuan sains modern bahkan para ilmuwan modern takjub dengan keakuratan pernyataan tersebut.

Juga dapat diketahui bahwa ayat-ayat tersebut merupakan sebagai bahan renungan pengetahuan yang diperoleh oleh indera dan menyadari kaitannya dengan sifat-sifat Tuhan dan dengan demikian dapat memperkuat kepercayaan kepada Tuhan. Dan dapat mengagumi apa yang dicapai indera dan akal atau nalar, dan kita manusia harus memuji Tuhan dikarenakan dengan adanya akal kita dapat mengetahui banyak pengetahuan.

Penjelasan tentang semua perintah-perintah agama, seorang muslim harus berpedoman kepada Alquran dan Hadist, karena semua yang ada di dalam seluruh jagat raya ini semuanya sudah diterangkan/dijelaskan semua di dalam Alquran, tugas kita sebagai manusia hanya mencoba untuk menelaah dan mempelajarinya, akan tetapi di dalam Alquran sendiri tidak dijelaskan bagaimana metode-metodenya untuk memperoleh pengetahuan secara rinci, itu semua dikarenakan untuk menguji kemampuan berpikir manusia, jadi manusia harus memfungsikan nalarnya untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya manusia memperoleh pengetahuan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:

1. Kemampuan rasional atau nalar
2. Pancaindera
3. Intuisi atau pengetahuan yang dikaitkan dengan hati dan ruh.

Jadi dengan tiga perangkat di atas manusia menggunakan kemampuan nalarnya untuk memperoleh pengetahuan disertai pengamatan sekitar melalui panca indera sehingga manusia dapat merasakannya dengan hati. Oleh karena itu, dalam Islam sebenarnya tidak hanya sebatas menggunakan sebuah metode dalam melakukan penalaran artinya tidak hanya terpaku pada akal saja akan tetapi mempunyai sebuah kesinambungan antara yang satu dengan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas, supaya sebuah pengetahuan dapat diterima dan sesuai.

³ *Ibid.*, 772.

Akal dalam Agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran. Pengetahuan melalui akal disebut juga dengan pengetahuan 'aqli, dan lawanya adalah pengetahuan naqli. Jadi kedudukan di antara keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipecahkan secara tajam antara satu dengan yang lainnya, keduanya saling berhubungan. Menurut CA Van Paursen akal budi tidak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tidak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila keduanya bergabung maka akan timbul sebuah pengetahuan, jadi menurutnya menyerap sesuatu tanpa dibarengi, dengan akal budi sama saja dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama saja dengan kehampaan.⁴

Aktivitas yang dijalankan oleh akal disebut dengan berfikir, berfikir merupakan salah satu ciri khas yang sering dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi ini, secara umum dapat dipahami bahwa setiap perkembangan yang ada di dalam ide itu disebut dengan berpikir karena berpikir adalah sebuah perkembangan dari ide atau lebih tepatnya adalah konsep.⁵

Akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan otak. Akal dalam pengertian Islam adalah bukan otak, akan tetapi daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia.⁶ Kemudian menurut T.M Usman EL Muhammadiyah dalam buku *Ilmu Ketuhanan yang Maha Esa* mengatakan bahwa: "Akal itu dalam Bahasa Arab berarti 'ikatan' antara pikiran (*al-fikr*), perasaan (*al-wujdan*), dan (*al-iradah*). Menurutnnya bila ikatan itu tidak ada, maka tidak ada akal itu.⁷ Dengan demikian jelas bahwa kedudukan akal dalam Islam tidak sama dengan rasio dalam Bahasa Latin, atau *reason* dalam Bahasa Inggris. Akal ('*aqal*) dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur yakni pikiran, perasaan, dan kemauan.

Dalam hal kemampuan akal, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa, "*Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan bisa dipercaya, tetapi dalam mempergunakan akal untuk menimbang persoalan yang berhubungan dengan keesaan Allah atau hidup di ahirat kelak, atau hakikat kenabian (nubuwwah), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan atau yang lainnya yang terletak di luar kesanggupan akal, adalah sama saja dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung, ini tidaklah berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipertanya.*"⁸

Jadi menurut Ibnu Khaldun akal itu mempunyai kemampuan yang sangat terbatas. Akal tidak lebih hanya sebatas alat pengukur, alat pengukur mempunyai kemampuan mengukur sesuatu sesuai dengan bobot, bentuk dan keadaan yang diukur. Para filsuf Islam membagi akal menjadi dua jenis, yakni *akal praktis* dan *akal teoritis*.

Akal praktis yaitu akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa hewan, sedangkan akal teoritis adalah akal yang menangkap arti-arti murni yang tidak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan

⁴ Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), 29.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 52.

⁶ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 9.

⁷ Miska Muhammad Amien, *Epistemology Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 2006), 33.

⁸ *Ibid.*, 34.

malaikat. Dapat dipahami bahwa akal praktis dapat menangkap pengertian yang berasal dari materi melalui indera pengingat sedangkan akal teoritis hanya menangkap pengertian yang tidak berasal dari materi. Dengan kata lain, akal pertama menangkap pengertian dari benda fisik, sedangkan akal kedua menangkap pengertian yang bersifat metafisik. Akal teoritis memiliki tingkat-tingkat sebagai berikut.⁹

1. Akal material (*al-'Aql al-Hayulani*) yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni yang tidak pernah berada dalam materi.
2. Akal bakat (*al-'Aql bi al-Malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya untuk berpikir abstrak secara murni yang telah kelihatan, telah dapat menangkap pengertian dan kaedah umumnya.
3. Akal aktual (*al-'Aql al-Fi'li*), yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaedah umum yang dimaksud. Akal aktual umum ini merupakan sebuah gudang bagi arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
4. Akal perolehan (*al-'Aql al-Mustafad*), yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya, sedia untuk dikeluarkan dengan sangat mudah dan gampang.

Akal-akal yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa akal material hanyalah berupa potensi, akal ini hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat ransangan. Akal bakat adalah akal yang telah mampu menangkap hal-hal yang bersifat abstraksi (melepaskan), sedangkan akal *fi'li* merupakan wadah untuk menyimpan pengertian (hasil dari abstraksi), kemudian baru diteruskan kepada akal mustafad dan akal akal musafad inilah yang menjadi pengertian yang sebenarnya.

Menurut Al-Kindi, akal itu terbagi kepada empat jenis yaitu:¹⁰

1. Akal murni
2. Akal potensial
3. Akal aktual
4. Akal yang selalu tampil

Oemar Amin Husein menjelaskan bahwa, kedua akal pertama yaitu akal murni dan akal potensial diumpamakan dengan seorang penulis, sedangkan akal yang terakhir yaitu akal aktual dan akal yang selalu tampil, Oemar Amin Husein menjelaskan bahwa kedua akal tersebut serupa dengan seorang yang berkerja untuk menulis.¹¹

Menurut Al-Farabi akal berjumlah sepuluh. Al-Farabi menetapkan hal ini dikarenakan mengingat jumlah planet yang berjumlah sembilan. Jadi, tiap akal membutuhkan satu planet, kecuali akal pertama yang tidak membutuhkan planet, akal pertama merupakan wujud pertama yang keluar dari Tuhan yang mengandung dua segi yaitu: pertama, hakikatnya sendiri (*tabiat, wahiyya*) yaitu wujud mungkin, kedua, yaitu wujudnya yang menjadikan. Dari akal kedua keluar akal ketiga dan langit kedua. Dari akal ketiga keluar akal keempat dan Planet Saturnus serta jiwanya. Dari akal keempat keluar

⁹ *Ibid.*, 35.

¹⁰ *Ibid.*, 34.

¹¹ Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 79-80.

akal kelima dan Planet Jupiter. Dari akal kelima keluar akal keenam dan seterusnya hingga mencapai akal yang kesepuluh.

Menurut Al-Razi, seperti yang dijelaskan oleh JWM Bakker, yaitu:¹²

“Tuhan memberikan kapada manusia akal sebagai anugrah yang terbesar, dengan akal kita manusia mengetahui segala yang bermanfaat bagi kita dan dengan itu dapat memperbaiki kehidupan. Berkat akal itu kita juga dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan kita juga dapat mengetahui apa yang akan terjadi. Dengan akal kita mengenal Tuhan, akal merupakan ilmu tertinggi bagi manusia. Akal itu menghakimi segala-galanya dan tidak boleh dihakimi oleh sesuatu yang lain. Kelakuan kita harus di tentukan oleh akal semata-mata”.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa al-Razi adalah seorang rasionalis. Rasionalis artinya, selalu mencari kebenaran dengan titik tolaknya berkekuatan pada akal. Oleh karena itu akibat dari rasionalis ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa Al-Razi mengakui adanya keterbatasan akal.

Mengetahui hakikat tentang alam, nalar dan pengetahuan itu haruslah disinergikan untuk mencapai suatu pemahaman yang konkrit. Dan pengetahuan sebenarnya sudah diberikan kepada setiap manusia secara eksternal melalui wahyu Ilahi, kitab suci, dan risalah para nabi, dan secara internal yaitu melalui yang namanya kemampuan intuisi dan penyingkapan spiritual.

Wahyu merupakan penyingkapan Ilahi, yang diberikan kepada hamba-hambanya yang terpilih, seperti para nabi dan rasul Allah juga seperti para ulama dan aulia. Wahyu yang diberikan kepada ulama disebut dengan kasyaf atau juga bisa disebut dengan ilham, sedangkan kepada para nabi dan rasul itu disebut dengan mukjizat.¹³

Sebenarnya fungsi utama daripada nalar adalah memahami keterbatasan-keterbatasan inherennya dan menyadari bahwa manusia harus tunduk kepada Allah SWT, arti nalar menyangkut pengetahuan tentangnya, juga perlu diketahui bahwa nalar sangat bergantung kepada indera manusia dan nalar juga harus tunduk kepada keterbatasan-keterbatasan ruang, wahyu, dan lingkungan.

Fungsi Nalar

Muhammad Arkoun ingin menerapkan fungsi nalar Islam ini dengan fokus kajiannya terhadap pembacaan Alquran dengan menggunakan nalar atau akal kritis.¹⁴ Menurut Muhammad Arkoun, teks Alquran telah melahirkan puluhan literatur tafsir, interpretasi, sejak kelahirannya hingga sampai dengan saat ini. Tumpukan penafsiran itu diibaratkan Muhammad Arkoun menyerupai lapisan-lapisan geologis pada bumi, jadi yang satu lapisan berada di atas lapisan lainnya sehingga sangat sulit untuk menembus lapisan yang pertama sebagai tempat terjadinya peristiwa awal dari semuanya dan masih bersifat alami. Menurut Muhammad Arkoun cara satu-satunya menuju peristiwa awal adalah dengan

¹² Miska Muhammad Amien, *Epistemology: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), 33.

¹³ Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahudin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: Mizan, 2008), 91.

¹⁴ Robby H Abror, *Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun* dalam Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), 198.

membongkar lapisan-lapisan geologis tersebut yang tidak lain adalah literatur-literatur tafsir yang menjadi penghalang akan semua hal itu, jika terjadi kegagalan ketika menembusnya maka yang diketahui hanyalah sebatas citraan yang direfleksikan darinya. Jadi, nalar Islami yang berkembang dan berfungsi pada periode tertentu, yang dimulai pada masa priode klasik dari As-Syafi'i, At-Thabari mulai dirumuskan dan menguasai Islam sampai dengan saat ini.

Nalar Islami yang menjadi objek kajian Muhammad Arkoun, tentang keritikannya terhadap nalar Islami yang sempit. Nalar ini bukanlah satu-satunya cara berpikir dan memahami sesuatu hal yang mungkin terjadi di dalam ranah keIslaman.¹⁵

Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, nalar orang Islam yang ada saat ini adalah sebuah struktur yang di dalamnya bermain banyak komponen, yakni tipe; praktik teoritis yang mana berlaku selama abad kemunduran, dan aturan pokok yang menggunakan pola analogi yang tidak diketahui berdasarkan hal yang tidak diketahui, sebagaimana yang telah diterapkan pada masa dulu tanpa memperhatikan berbagai prasyarat validitas ilmiah, praktik analogi yang tak bertanggung jawab ini telah menjadi elemen tetap, yang mengatur gerakan dalam struktur nalar arab. Elemen ini menghentikan dimensi waktu, menggunakan evolusi dan menciptakan kehadiran masa lalu yang permanen dalam permainan pemikiran dan dalam wilayah efektif, dan pada akhirnya menyediakan berbagai solusi yang siap pakai untuk masa kini.¹⁶

Muhammad Arkoun mengatakan bahwa dalam khazanah tafsir Islam dengan segala macam bentuk mazhab serta alirannya, sesungguhnya Alquran hanya merupakan alat untuk membangun teks-teks yang lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan selera suatu masa tertentu setelah masa turunnya Alquran itu sendiri.¹⁷ Semua tafsir itu ada dengan sendirinya, dan untuk dirinya sendiri. Tafsir-tafsir tersebut merupakan karya yang intelektual dan produk budaya yang lebih terkait dengan konteks kultural yang melatar belakanginya, dengan lingkungan sosial atau aliran teologi yang menjadi payungnya daripada dengan konteks Alquran itu sendiri, hal inilah yang memperumit relasi antara teks pertama (Alquran) yang hendak dipahami dengan seluruh tafsir yang lahir sesudahnya, sebagai respon terhadap kebutuhan-kebutuhan idiologis yang menyertai hampir setiap generasi umat Islam.

Pola relasi antara teks pembentuk atau peristiwa-pristiwa dengan eksploitasi teologis dan ideologis yang begitu beragam terhadap yang dilakukan oleh berbagai generasi dari latar belakang sosio kultural yang berbeda, akhirnya membuat teks-teks kedua tersebut (teks yang menjelaskan atau menafsirkan teks pembentuk) memiliki sejarahnya sendiri secara khusus. Menurut Muhammad Arkoun sejarah tafsir begitu kompleks dan harus ada penyusunan kembali atau restrukturisasi terhadapnya dengan cara menuliskan kembali sejarahnya secara jernih dan kritis.

¹⁵ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), x.

¹⁶ Muhammed 'Abed Al-Jabari, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), 31.

¹⁷ Robby H Abror, *Kritik Epistemology Muhammad Arkoun...*,198.

Menurut Muhammad Arkoun, nalar itu bersifat plural, sebab setiap aliran atau mazhab yang melandaskan diri pada sejumlah aksioma (pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa adanya pembuktian) yang menyebabkan nalar berfungsi dan berkerja dengan mekanisme khusus dalam batas-batas yang ketat dan pasti.¹⁸ Nalar yang dimaksud oleh Muhammad Arkoun adalah nalar Islam, karena nalar Islam selalu merujuk kepada pokok-pokok (ushul) dan otoritas yang sama. Menurut Muhammad Arkoun nalar Islam yang plural itu tidak lain adalah akal tasawuf, akal para filsuf, akal para penganut Mazhab Hambali, akal Syi'ah, akal Muktazilah dan seterusnya. Jadi titik tolak nalar ini berbeda dalam sejumlah aksioma dasar. Secara historis nalar-nalar ini sering berseteru, bersaing, dan bermusuhan, tetapi juga mengandung unsur-unsur pokok yang sama. Unsur-unsur inilah yang memberi kemungkinan untuk berbicara mengenai nalar Islam yang tunggal.

Menurut Muhammad Arkoun, unsur-unsur pokok dan ciri bersama itu adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Pada dasarnya nalar adalah berpedoman pada wahyu yang diturunkan dari langit, jadi posisi wahyu lebih tinggi karena mempunyai sisi transenden yang dapat mengatasi kebutuhan manusia, sejarah dan masyarakat.
2. Menghargai otoritas terhadap nalar Islam, artinya setiap aliran-aliran mempunyai otoritas tertinggi dan tidak bisa di bantah, jadi pasti terjadi perbedaan pendapat di setiap aliran-aliran.
3. Akal/nalar mempunyai sudut pandang sendiri di setiap zamannya.

Pendapat Muhammad Arkoun, akal hanyalah salah satu kualitas dari sekian banyak kualitas yang dimiliki oleh pikiran. Jadi, ia lebih suka menggunakan kata pikir daripada menggunakan kata akal, dikarenakan kata pikir memiliki ruang lingkup dan pengertian yang lebih luas. Arkoun membagikan kata pikir mempunyai tiga unsur pengertian sebagai berikut:²⁰

1. Akal itu lebih banyak berkerja dibandingkan dengan produk keilmuan dan kebudayaan.
2. Imajinasi
3. Memori

Ketiga unsur ini harus selalu bersama dan tidak boleh terpisahkan pada dasarnya Muhammad Arkoun menjelaskan bahwa akal adalah sesuatu yang abstrak, tetapi akal itu konkrit dan mempunyai kerangka berfikir tertentu. Akal mempunyai kaitan erat dengan tahapan tertentu dalam sejarah. Akal berhubungan langsung dengan lingkungan, masyarakat dan situasi perkembangan dari lembaga-lembaga kebudayaan dan pengetahuan yang sedang dominan pada masa pemikir yang bersangkutan.

Historisitas akal, di dalam Islam bukan sesuatu yang mutlak atau abstrak yang berdiri di luar konteks ruang dan waktu, tetapi akal Islam berhubungan dengan keadaan lingkungannya. Untuk memahami filologis dan historis, maka umat Islam harus lebih mengakrapkan diri dengan yang namanya histori atau ilmu sejarah, yang mana sebelumnya

¹⁸ *Ibid.*, 200.

¹⁹ *Ibid.*, 201.

²⁰ *Ibid.*, 202.

hanya dianggap sebagai kemewahan intelektual baru yang belum masuk dalam lingkungan mereka.

Muhammad Arkoun membagi sejarah terbentuknya nalar Islam itu kepada tiga tingkatan yaitu:²¹

1. Klasik, yaitu sistem pemikiran yang diawali para pemula dan pembentuk peradaban Islam.
2. Skolastik, yaitu jenjang kedua dimana mulai meluasnya medan taqlid dalam sistem berfikir umat.
3. Modern, yaitu jenjang dimana mulai pembangkitan atau disebut juga dengan revolusi.

Dari penjelasan di atas, nalar bisa berubah sesuai dengan perkembangan alat-alat berfikir yang ditemukan oleh nalar itu sendiri. Muhammad Arkoun menegaskan bahwa fungsi nalar bukanlah konsep yang abstrak yang tidak jelas, melainkan nalar itu adalah konsep konkret yang bisa berubah-ubah. Nalar itu mempunyai fungsi sejarah seperti yang telah disebutkan di atas. Nalar sendiri berhubungan dengan kebudayaan dan pengetahuan tertentu. Tentunya mempunyai kaitan erat dengan tahapan tertentu dalam sejarah.

Metode Nalar

Menurut Muhammad Arkoun, nalar manusia tunduk kepada suatu keadaan epistemologis tertentu. Keadaan tersebut menyatakan bahwa pemikiran yang dihasilkan oleh nalar tidak bisa melampaui wilayah yang terpikirkan oleh nalar tersebut. Wilayah ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan bahasa yang digunakan, dengan pandangan, keyakinan, dan sistem masyarakat dimana pemikiran timbul. Dengan fase historis perkembangan masyarakat, dan dengan kekuasaan politik yang ada. Artinya di luar kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh faktor-faktor ini nalar tidak akan mampu memikirkannya. Wilayah yang tidak mampu dipikirkan oleh nalar inilah yang disebut dengan “yang tidak mampu dipikirkan” dan “belum terpikirkan”.²²

Sesuatu bisa jadi tak mungkin dipikirkan disebabkan oleh keterbatasan nalar dan ketertutupannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fase tertentu dalam perkembangan pengetahuan. Dalam hal ini, Muhammad Arkoun mencontohkan bahwa tidak mungkin selama abad pertengahan bagi orang ahli fikih, teolog atau filsuf untuk berpikir tentang kewarganegaraan. Adapun tujuan nalar Islam yang utama menurut Muhammad Arkoun adalah membebaskan pemikiran dari segala macam citra dan gambaran sempit, karena tidak mungkin bagi nalar Islam berfikir jernih selama citra-citra semacam itu melekat dalam nalar mereka.

Metode nalar Islam yang dikritik Muhammad Arkoun juga bertujuan membedakan antara wahyu dengan sejarah, serta mengembalikannya dari posisi transenden ke tempat semula. Pengembalian ini dilakukan karena beberapa nilai yang dikandung wahyu telah tereduksi setelah mengalami pembauran dengan sejarah manusia.²³

²¹ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), xii.

²² Ibid., xii.

²³ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 364.

Untuk menuju daerah yang diinginkan Arkoun, secara historis dia membagi 4 periode sejarah nalar Islam.²⁴

1. Era Fundamentalitas
2. Era Islam klasik
3. Era skolastik
4. Era modern

Berdasarkan 4 periode sejarah yang telah dikelompokkan Muhammad Arkoun, sangat fokus nalarnya pada abad ke 5 H (jaman skolastik) meskipun secara umum Arkoun juga mengkritik dari masa skolastik. Menurut Arkoun sangat urgen bercermin terhadap masa lampau namun bukan berarti harus mengikuti arus balik serta mereproduksi tanpa pemikirannya melainkan agar dapat menganalisa ulang terhadap diskursus yang terjadi pada masa lampau dengan bertujuan menemukan solusi dengan konteks kekinian karena sangat memungkinkan akan menemukan solusi dengan menelusuri akar pemikirannya.

Menurut Muhammad Arkoun, abad pertengahan merupakan masa yang dapat digolongkan ke dalam kategori ortodok dan dogmatis, sehingga Arkoun berpendapat bahwa metode nalar Islam pada saat ini identik dengan kekakuan penafsiran, kekuatan politik dan imajinasi sosial.

Untuk itu diperlukan sikap kritis terhadap semua jenis teologisme Islam (termasuk semua cabang epistemologi seperti fikih, tafsir, ilmu kalam, dan lain sebagainya) bagaimanapun semua itu adalah ciptaan manusia juga, dan manusia berhak mengkritisnya. Dengan pandangnya itu, Muhammad Arkoun menyadari bahwa titik lemah yang dilontarkannya itu akan berkonsekuensi menantang sakralisasi atas setiap penafsiran tersebut. Namun demikian Muhammad Arkoun tetap bersikeras bahwa upaya yang dilakukan Muhammad Arkoun ini merupakan sebuah keharusan dalam Islam. Untuk merealisasikan gagasan “kritik nalar Islam” ini, Muhammad Arkoun menggunakan analisis historis dan dekonstruksi.

Analisis Historis

Metode nalar Muhammad Arkoun sangat menekankan yang namanya analisis historis, yaitu suatu bentuk analisis terhadap konstruksi keilmuan agama yang sangat hati-hati akan adanya keterlibatan dan campur tangan pergumulan kemanusiaan yang bersifat sosio-historis dalam menyusun suatu bangunan sistematis keilmuan agama.

Menurut Muhammad Arkoun, teks Alquran selama sekian abad sejak kelahirannya hingga saat ini telah melahirkan ribuan literatur tafsir dan interpretasi. Tumpukan interpretasi menyerupai sebuah lapisan-lapisan geologis pada bumi.²⁵ Satu berada di atas yang lainnya karenanya tidak dapat menembus kepada peristiwa-peristiwa pembentukan pertama yang masih alami, kecuali jika kita telah mampu membongkar lapisan-lapisan geologis itu, yaitu seluruh literatur tafsir yang telah menghalanginya, teks pertama atau peristiwa pertama, baik yang berhubungan dengan kelahiran Islam serta kemunculan teks

²⁴ Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 38.

²⁵ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer...*, xii.

Alquran yang telah tertimbun dibawah lapisan-lapisan yang telah menghalangi pemandangan itu, sehingga kita tidak dapat melihat peristiwa-peristiwa tersebut.

Semua itu terjadi sedemikian rupa, sehingga memiliki kesulitan untuk menembus ke peristiwa pertama dan sulit untuk mengetahui bagaimana aslinya. Yang dapat kita ketahui hanyalah sebatas citraan-citraan yang terpancarkan dari padanya.²⁶

Pandangan Muhammad Arkoun, bahwa dalam khazanah tafsir Islam dengan seluruh mazhab serta alirannya akan mengetahui bahwa Alquran sesungguhnya hanyalah menjadi alat untuk membangun teks-teks lain (teks-teks tafsir) yang dapat memenuhi kebutuhan atau selera masa-masa tertentu, setelah masa turunnya Alquran, seluruh tafsir itu ada dengan sendirinya serta untuk dirinya sendiri. Tafsir itu merupakan karya-karya intelektual serta produk budaya yang lebih terkait dengan konteks kultural yang melatarbelakanginya, lingkungan sosial dan teologi yang menjadi pelindungnya daripada konteks Alquran itu sendiri.²⁷

Terkait dengan hal itu, Muhammad Arkoun mengambil contoh aliran-aliran dalam Islam mulai dari sunni, syi'ah dan seterusnya. Menurut Muhammad Arkoun semua aliran ini muncul dan berada dalam waktu yang sama, serta menggunakan kebudayaan yang sama pula, sehingga menimbulkan atau melahirkan interperensi yang berbeda mengenai teks yang sama, yakni Alquran. Jadi dengan hal inilah yang mempengaruhi atau memperumit hubungan antara teks pertama yang hendak dipahami dengan seluruh tafsir yang lahir setelahnya.

Pola hubungan yang terus menerus antara teks pembentuk dengan teologis dan ideologis yang begitu beragam terhadap Alquran yang dilakukan oleh berbagai dari generasi dari latar sosial budaya yang saling berbeda itu akhirnya membuat teks-teks tersebut memiliki sejarahnya sendiri secara khusus. Ada teks pertama, kemudian komentar dan kemudian komentar atas komentar dan begitu seterusnya.²⁸

Muhammad Arkoun menilai bahwa sejarah tafsir sangat kompleks, maka menurutnya kita harus melakukan penyusunan kembali (rekonstruksi) metode penalaran terhadapnya secara jernih dan kritis. Kemudian disinilah Muhammad Arkoun menyadari bahwa betapa pentingnya peranan seorang sejarawan ketika melakukan analisis historis dalam kritik nalarnya, akan bertindak layaknya menjadi seorang sarjanawan profesional.²⁹

Kerja kritis dari analisis historis itu begitu penting bagi umat Islam sekarang ini karena dari situ akan lahir daya pembebas, dalam pengertian bahwa ia akan mampu membebaskan nalar. Upaya tersebut menurut Muhammad Arkoun dapat diperlihatkan ukuran jarak yang memisahkan antara teks pembentuk (Alquran) dengan teks tafsir yang diproduksi oleh umat Islam.

Analisis historis ini, ia ingin menggambarkan berbagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi di dalam sejarah (pengetahuan). Jadi, Muhammad Arkoun sungguh-sungguh berkerja menggunakan data-data sejarah. Dengan data sejarah itu, sebagai segala hal yang berhubungan dengan peristiwa ilmiah atau pemikiran yang terjadi pada suatu pase tertentu,

²⁶ *Ibid.*, xii.

²⁷ Robby H Abror, *Kritik Epistimology Muhammad Arkoun...*, 199.

²⁸ *Ibid.*, 198.

²⁹ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer...*, 9.

dan kemudian diciptakan ruang baru bagi nalar untuk berkerja, berlatih dan bereksperimen dalam ruang lingkupnya.

Tugas sejarawan tidak saja terbatas pada penuturan deskriptif atau penuturan kronologis suatu peristiwa. Tugasnya juga bukan sekedar memindahkan apa-apa yang terdapat dalam teks-teks lampau, dari bahasa kuno ke bahasa modern atau bahkan ke bahasa-bahasa asing seperti Prancis, Inggris dan lain-lain, seperti yang dilakukan oleh kalangan orientalis. Sejarawan yang demikian menurut Muhammad Arkoun hanya menghasilkan data-data historis yang sifatnya dekriptif. Muhammad Arkoun menyebut metode sejarah yang demikian dengan sebutan metode sejarah deskriptif tradisional, yakni metode sejarah yang bertumpu pada penuturan kisah-kisah atau cerita-cerita.³⁰

Menurut Muhammad Arkoun metode sejarah tradisional sangat berbeda dengan metode sejarah yang digunakannya. Seorang sejarawan modern, ketika membaca serta meneliti kisah-kisah dari peristiwa lampau selalu berupaya membongkar sistem pemikiran yang dominan dalam suatu tahap sejarah tertentu. Ketika Muhammad Arkoun membaca semua buku tentang fiqih atau teologi maka ia akan menelaah seluruh pengetahuan yang populer pada masa pengarang yang bersangkutan, bukan hanya satu ilmu saja. Setelah menelaah seluruh pengetahuan yang ada, akan menyusun kembali sistem pemikiran yang dominan pada masanya sedemikian rupa, sehingga suatu pemikiran keagamaan dapat ditempatkan pada posisi epistemologisnya yang tepat.

Metode historis modern tersebut, Muhammad Arkoun sebenarnya bukan hanya ingin mengkritik pendekatan nalar sejarawan yang digunakan para ilmuwan Islam terdahulu, tetapi juga ingin mengkritik pendekatan nalar kalangan para orientalis dalam mengkaji Islam.³¹ Para orientalis menurutnya, hanya mendekati Islam melalui karya tulis para tokoh yang dianggap besar dan mewakili. Karya itu lalu dibahasnya dari sudut pandang secara idea atau sejarah gagasan, yaitu yang dianggap sebagai himpunan gagasan atau kosep yang berdiri sendiri dan berkembang hanya karena interaksi dengan berbagai gagasan lain. Artinya, antara gagasan yang dikemukakan dalam tulisan tersebut dengan kenyataan sosial, politis, ekonomi dan kebahasaan sama sekali tidak dipertimbangkan.

Dekontruksi

Dekontruksi berasal dari kata *de* dan *konstruktio* (latin). Pada umumnya *de* berarti ke bawah, pengurangan, atau terlepas dari. Dekontruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Kristeva menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural, keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif yang mentransportasikan hakikat wacana. Menurut Al-Fayyad

³⁰ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalits Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), 67.

³¹ *Ibid.*

dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri.³²

Derida adalah salah satu tokoh dalam Paham Postmodern menurutnya dekonstruksi merupakan perwujudan dari metode ironi atas wacana maupun teks sebagai wujud dari *Grand Narration*, yang menentukan kelemahan dalam teks yang diteliti dengan susunan yang terlihat seperti suatu kesatuan. Terlihat, karena teks pada titik tertentu gagal untuk menarik kesimpulan sendiri dari dasar-dasar pikiran yang dibangun dan ditampilkan.

Tradisi gagasan ini juga merupakan reaksi kritis yang turut mengawal penolakan terhadap logosentrisme dengan atribut kebenaran tunggal (cara berpikir oposisi biner) melekat padanya. Tradisi dekonstruksi Derida selalu berupaya melakukan pembalikan terhadap oposisi biner. Pergantian posisi antara yang menjadi pusat dan prinsip dengan yang bukan prinsip dan berada diluar lengkungan pusat, meletakkan keterlanjutan tetapi tersembunyi, pengungkapan makna-makna yang tersembunyi ke permukaan, merupakan salah satu tujuan dari tradisi gagasan dekonstruksi Derida.

Bagi Derida, filsafat harus dilihat pertama-tama sebagai tulisan. Maksudnya, sebagai tulisan filsafat tidak merupakan ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Filsafat yang dilihat sebagai tulisan selalu bersifat tekstual. Dekonstruksi Derida hadir sebagai modus metode penalaran baru dalam membaca teks-teks filosofis, yang pada dasarnya adalah cara untuk melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu. Bagi Muhammad Arkoun, metode dekonstruksi sebagai perangkat kritik nalar Islam dapat digunakan sebagai upaya menyikap beberapa dimensi tradisi Islam yang masih tersembunyi atau yang sudah dicemari oleh unsur-unsur luar, baik budaya setempat, cara berpikir masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu, maupun unsur-unsur lainnya.³³

Dari berbagai pendapat yang ada menunjukkan bahwa dekonstruksi itu penting dan umat Islam memiliki kesempatan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang bersifat dogmatis dan irrasional selama ini, untuk kemudian diwujudkan paradigma baru yang selama ini terabaikan.

Selama ini umat Islam masih belum mampu membedakan antara yang terpikirkan dengan yang tak terpikirkan. Pembauran antara yang wahyu dan non wahyu pun begitu kental, sehingga sangat sulit untuk membedakan antara bagian yang bersifat Ilahi dan bagian yang dihasilkan oleh sejarah.

Muhammad Arkoun menjelaskan bahwa, penggunaan dekonstruksi mempunyai makna yang besar karena metode tersebut dapat merubah sekat-sekat *dogmatisme* dan *ortodoksisme* yang menyebabkan kebekuan dan tertutupan Islam. Dekonstruksi atau penafsiran teks begitu penting sebagai *exercise of suspicion* (latihan kecurigaan). Setidaknya terdapat dua kata kunci sosiologi yang sangat penting dalam proses dekonstruksi sebagai usaha *exercise of suspicion* ini, yaitu memahami keseluruhan proses representasi dan relasi kuasa dan pengetahuan.

³² Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 232.

³³ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer...*, 51.

Representasi adalah segala hal yang berkaitan dengan ide, gambaran image, narasi, visual dan produk-produk keilmuan berkaitan dengan penalaran atas Islam selama ini, dengan kata lain yang biasa digunakan dalam menggambarkan representasi ini adalah teks. Representasi adalah teks itu sendiri. Sedangkan kenyataan sosialnya adalah intertekstualitas. Realitas sosial Islam adalah intertekstualitas dari kitab-kitab tafsir Alquran, hadis, dan segala bentuk penafsirannya yang kemudian menjadi fikih. Kenyataan tentang Islam dibangun oleh ketertarikan teks-teks yang hidup dalam masyarakat. Bila kita memakai teks lain, maka akan memperoleh realitas yang lain pula. Proses yang diperlukan adalah menghadirkan proses penafsiran baru dengan cara menghadirkan teks baru.³⁴

Jika semua yang ada berkaitan dengan realitas adalah representasi dan setiap representasi adalah teks, maka yang harus kita curigai adalah teksnya itu. Seseorang mencurigai teks-teks lama, karena teks-teks lama itu membuat suatu pandangan dunia dan prasangka zaman yang khas, yang tidak menjadi prasangka zaman kini. Cara pandang zaman umat Islam sekarang berbeda dengan cara pandang Islam zaman dahulu. Kita mempunyai hak untuk membangun representasi yang lain yaitu representasi yang berdasarkan pada metode penalaran dunia dewasa ini.³⁵

Setiap representasi bersifat kultur dan dikonstruksikan secara sosial sekaligus. Semua representasi adalah buatan manusia berdasarkan prasangka-prasangka zaman tertentu. Disinilah kaum muslim perlu kritis terhadap representasi-representasi tersebut. Cara ini ditempuh bukan untuk mengubah Alquran, tetapi justru untuk mengedepankan semangat dasar Alquran.

Kritis terhadap representasi berarti krisis terhadap teks. Artinya menjadikan teks yang tadinya bersifat tertutup menjadi teks yang bersifat terbuka, dengan menolak segala norma yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dalam menafsirkan teks seperti yang dirumuskan oleh para musafir lama. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi penting bagi Muhammad Arkoun untuk membongkar sekaligus membangun kembali suatu penalaran yang praktis.

Pendekatan yang terbuka setelah kita mencurigai suatu teks yang sudah dianggap mapan, jadi bisa melihat banyak kemungkinan teks, kemungkinan representasi dan berbagai macam kemungkinan pencitraan beserta implikasi-implikasinya. Dengan demikian akan terbuka penafsiran yang lebih bebas dan akan menjadi alternatif terhadap problem-problem yang terjadi.

Menafsirkan proses dekonstruksi adalah dengan memahami relasi antara kekuasaan dengan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa setiap pengetahuan selalu memiliki keterkaitan dengan kekuasaan dan tidak ada pengetahuan yang bebas dari kekuasaan, yang ada adalah sebaliknya, kekuasaan selalu berkepentingan membentuk struktur pengetahuan (penafsiran) tertentu. Dalam ranah keagamaan, relasi kuasa yaitu pengetahuan ditandai dengan munculnya wacana tafsir tertentu yang dimutlakkan oleh pemegang otoritas resmi.³⁶

³⁴ *Ibid.*, 51.

³⁵ *Ibid.*, 54.

³⁶ *Ibid.*, hal. 49.

Kesimpulan

Nalar merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan nalar termasuk salah satu ciri atau karakter yang melekat dengan manusia sehingga manusia berbeda dengan binatang. Nalar manusia berfungsi untuk mengatur aktivitas atau alat berpikir secara benar dan logis untuk dapat melahirkan kebenaran-kebenaran sebagai dasar tindakan dan realitas perbuatan manusia baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam pemahaman Islam.

Islam selama ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya yang sempit, keterbatasan dan ketercukupan dalam memahami Islam, sehingga Arkoun mengkatagorikan ke dalam katagori ortodoks dan dogmatis. Untuk itu dekonstruksi diperlukan dengan mengikis dan menutupi sifat-sifat dogmatis dan irrasional.

Alquran telah melahirkan multitafsir, tumpukan penafsiran itu diibaratkan menyerupai lapisan-lapisan geologis pada bumi yang seharusnya dibongkar dengan mengkritisi pemahaman nalar yang sempit, fungsi nalar yang diinginkan adalah: akal harus berpedoman pada wahyu dan nalar mempunyai sudut pandang sendiri di setiap zaman, dengan menggunakan metode analisis historis dan dekonstruksi.

Muhammad Arkoun, memandang bahwa fungsi utama nalar adalah untuk mampu memahami keterbatasan-keterbatasan yang ada pada dirinya dengan menyadari bahwa manusia harus tunduk kepada Allah dan hal yang menyangkut tentang Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Charles Kurzaman, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Redaksi Pustaka Indonesia, 2005.
- Listiono Santoso, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009.
- Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Miska Muhammad Amien, *Epistemology: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Mohammed Arkhoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*, diterjemahkan oleh Ruslan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammed 'Abed al-Jabari, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Robby H Abror, *Kritik Epistemologi Mohammed Arkoun dalam Listiyono Santoso, Epistemology kiri*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009.

Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahudin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadanya*, Bandung: Mizan, 2008.

Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.